

Digitalisasi Akuntansi dan Transformasi Nilai Budaya: Adaptasi Sosial UMKM di Kota Tangerang

Florencia Irena Lawita¹, Dading Damas Ario Wicaksono^{2*}, Teguh Yanto³, Irvan Bayu Pratama⁴,
Eveline Mischeilla Yolanda⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Matana University, Indonesia

florencia.lawita@matanauniversity.ac.id¹, dading.wicaksono@matanauniversity.ac.id²,

teguh.yanto@matanauniversity.ac.id³, irvanbayupratama06@gmail.com⁴,

yolanda.evelinee@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Diajukan : 21 Oktober 2025

Disetujui : 11 Nopember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to examine how accounting digitization contributes to cultural value transformation and social adaptation among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Tangerang City by interviewing 10 informants in the Jatiuwung, Periuk, Karawaci, and Cibodas areas. The focus of this study is on the determining factors of adoption, such as financial and digital literacy, perceived benefits, infrastructure availability, and implementation costs. The research method used is a qualitative approach through in-depth interviews with a number of MSME actors from various business sectors. The results show that digital literacy is a key factor in increasing MSME actors' understanding of the use of accounting applications. Overall, this study confirms that the success of accounting digitization in MSMEs depends not only on technological aspects, but also on social support, cultural adaptability, and policies that support digital inclusivity. These findings are expected to contribute practically to the development of MSME empowerment strategies and enrich the literature on the integration of technology and culture in accounting practices.

Keywords: Accounting Digitalization; Cultural Value; Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Namun, meskipun kontribusinya besar, banyak UMKM masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan dan pencatatan usaha. Praktik akuntansi manual yang masih dominan seringkali menyebabkan laporan keuangan kurang akurat, tidak konsisten, dan sulit digunakan untuk mengambil keputusan strategis (Nur Hayati et al., 2022). Dalam konteks tersebut, praktik akuntansi menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan bisnis karena berfungsi sebagai alat untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan aktivitas ekonomi secara sistematis. Melalui praktik akuntansi yang baik, pelaku UMKM dapat memahami posisi keuangan usaha, mengelola arus kas, serta menilai kinerja bisnis secara objektif. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan pemahaman akuntansi yang masih rendah menyebabkan proses ini sering dilakukan secara sederhana, bahkan hanya berbasis pada ingatan atau catatan pribadi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk bertransformasi menuju sistem akuntansi yang lebih efisien dan akurat melalui pemanfaatan teknologi digital.

Transformasi digital merupakan bagian tak terpisahkan dari era Industri 4.0 yang telah mengubah cara organisasi menjalankan fungsinya, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan akuntansi. Di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), digitalisasi akuntansi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pencatatan, transparansi, serta akses terhadap pembiayaan dan pasar.

Salah satu langkah penyesuaian yang perlu ditempuh oleh UMKM ialah mengintegrasikan budaya digital ke dalam aktivitas usaha (Sastrodiharjo and Suraji, 2022). Transformasi mencerminkan upaya untuk berinovasi atau melakukan perubahan mendasar agar tetap sesuai dengan dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang. Pada dasarnya, kemampuan bertransformasi memberikan peluang bagi UMKM untuk membangun keunggulan kompetitif yang selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi (Habiburrahman et al., 2022; Konlechner et al., 2018). Praktik akuntansi pun sering kali lebih bersifat naratif, kasual, dan berbasis kebiasaan, dibandingkan sistem digital yang cenderung formal dan berbasis angka. Ketika sistem digital diterapkan tanpa mempertimbangkan latar budaya tersebut, muncul resistensi, miskomunikasi, bahkan kegagalan sistem. Pelaku usaha yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima dan menerapkan teknologi keuangan, karena mereka memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik serta kemampuan beradaptasi yang lebih cepat terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Choi et al., 2024).

Penelitian dasar di bidang akuntansi budaya telah menunjukkan bahwa praktik keuangan dipengaruhi secara mendalam oleh konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas (Sians, 2006; Carnegie, 2009). Studi-studi ini menyoroti pentingnya memahami akuntansi sebagai praktik sosial, bukan hanya sebagai proses teknis. Dengan demikian, dalam konteks UMKM di Kota Tangerang sebagai wilayah yang multikultural dan berkembang perlu pendekatan yang tidak hanya menggambarkan realitas lokal, tetapi juga menawarkan solusi yang relevan dan dapat diterapkan. Praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal di Tangerang berkontribusi pada penguatan ekonomi, peningkatan inklusi sosial, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, namun penerapannya masih dihadapkan pada kendala terkait akuntabilitas serta adopsi teknologi digital (Lawita, et al., 2025).

Untuk menjembatani antara pemahaman mendalam hasil penelitian dasar dengan solusi konkret yang berorientasi pada pengguna (*user-centered*), pendekatan design thinking menjadi alternatif yang relevan. Metode ini menempatkan empati dan kolaborasi sebagai inti dalam merancang solusi yang berakar pada konteks sosial pengguna, penelitian ini diharapkan dapat membangun model akuntansi digital yang adaptif terhadap nilai budaya lokal UMKM di Kota Tangerang. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif berbasis budaya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami, tetapi juga untuk mentransformasi praktik akuntansi di kalangan UMKM. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas UMKM dalam era digital, tanpa kehilangan identitas sosial-budaya yang menjadi dasar keberlanjutan mereka.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam sistem digitalisasi akuntansi, sehingga tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menyoroti bagaimana budaya dapat bertransformasi menjadi bagian dari praktik akuntansi modern. Pendekatan ini memperluas perspektif penelitian sebelumnya yang lebih banyak melihat budaya sebagai faktor penghambat atau pendukung adopsi teknologi (Hofstede, 2011; Hermawan, 2020), menjadi faktor inti dalam pembentukan sistem digital yang kontekstual dan berkelanjutan.

STUDI LITERATUR

Digitalisasi Akuntansi bagi UMKM menuju Transformasi Digital

Digitalisasi akuntansi membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM, penerapan digitalisasi telah berkembang menjadi dorongan utama yang membawa perubahan mendasar dalam cara usaha dijalankan (Amaral & Peças, 2021; Horváth & Szabó, 2019; Oggero et al., 2020). Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan serta penggabungan teknologi digital dalam aktivitas operasional usaha dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap performa keuangan UMKM (Guo et al., 2020; Isensee et al., 2020; Komala & Firdaus, 2023). Secara umum, adopsi teknologi akuntansi berbasis digital memungkinkan pencatatan transaksi yang lebih cepat, akurat, dan transparan dibandingkan metode manual. Hal ini berimplikasi pada peningkatan efisiensi operasional serta pengurangan risiko kesalahan dalam pembukuan (Ratmono et al., 2023). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi meningkatkan kualitas informasi keuangan yang tersedia bagi pemilik usaha. Informasi yang lebih tepat waktu dan relevan memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data, misalnya dalam pengendalian biaya, manajemen arus kas, maupun perencanaan strategi penjualan. Pemilik UMKM yang sebelumnya kurang berminat

menggunakan sistem informasi akuntansi secara tepat dan terpercaya, kini lebih terbantu dengan hadirnya sistem baru yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha serta dirancang dengan fitur yang mudah digunakan (Achadiyah, 2019).

Dibandingkan dengan perusahaan berskala besar, tantangan tersebut lebih berat bagi UMKM karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk berinvestasi dalam penerapan teknologi baru. Selain itu, hambatan yang dihadapi UMKM juga muncul akibat minimnya kemampuan serta kompetensi digital, ditambah dengan rendahnya kesiapan mereka untuk melakukan perubahan besar terhadap model bisnis dan restrukturisasi proses internal yang diperlukan (Clemente-Almendros et al., 2024). Transformasi digital merupakan proses perubahan model manajemen menuju sistem yang lebih adaptif agar mampu menghadapi persaingan dan menyesuaikan diri dengan dinamika permintaan yang cepat berubah. Proses ini mencakup digitalisasi kegiatan bisnis serta pengembangan hubungan rantai pasok yang lebih luas, dengan pemanfaatan teknologi internet dalam berbagai aspek seperti perancangan, produksi, pemasaran, distribusi, penyajian, hingga penerapan model manajemen yang berbasis pada data (Schallmo et al., 2017).

Transformasi Nilai Budaya

Budaya dapat dipahami sebagai suatu jaringan makna atau sistem pengetahuan yang terstruktur dan diwariskan secara historis melalui simbol-simbol. Dalam sistem ini, manusia mengekspresikan gagasan dan pandangan hidupnya dalam bentuk simbolik yang berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka (Geertz, 1992). Budaya organisasi berperan sebagai mekanisme pengendali yang membentuk perilaku individu di dalamnya melalui penerapan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang berlaku dalam organisasi (Alvesson, 1989). Penerapan budaya digital di dalam organisasi berkontribusi pada percepatan transformasi bisnis serta mendorong pemanfaatan dan pengembangan teknologi digital (Cardoso et al., 2024). Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada periode 2020 hingga 2022 berdampak signifikan terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengoptimalkan aktivitas pemasaran. Bahkan setelah pandemi berakhir, banyak di antara mereka masih menghadapi tantangan untuk pulih. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat penerapan teknologi digital dalam operasional bisnis UMKM di Indonesia secara keseluruhan (Andika et al., 2021). Budaya digital yang kokoh perlu disertai dengan kepemimpinan yang memiliki pandangan jangka panjang terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan budaya digital diharapkan mampu membentuk dan memperkuat sumber daya yang diperlukan oleh UMKM melalui proses pembelajaran berkelanjutan, sehingga mereka dapat mengintegrasikan dan mengadopsi model bisnis digital dalam kegiatan usahanya. salah satu elemen penting dalam budaya digital adalah adanya peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja sama (Leal-Rodríguez et al., 2023).

Adaptasi Sosial pada UMKM

Penyesuaian terhadap budaya lokal menjadi fondasi utama bagi perkembangan serta keberhasilan UMKM, khususnya di Indonesia (Rosario et al., 2023). Salah satu langkah adaptasi yang perlu dilakukan oleh UMKM ialah mengintegrasikan budaya digital ke dalam operasional usahanya (Sastrodiharjo and Suraji, 2022). Bagi UMKM, kemampuan adaptasi sangat kritis mengingat keterbatasan sumber daya mereka dan kebutuhan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan pelanggan (Cao dan Li, 2015). Menjadi proaktif menciptakan suasana yang mendukung adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan, UMKM yang mengutamakan inisiatif lebih cenderung melakukan investasi R&D, mengikuti perkembangan teknologi dan tren industri (Wijaya et al., 2025). Transformasi digital berperan dalam menjalin keterhubungan antara UMKM dan para pemangku kepentingan, membantu beradaptasi secara lebih gesit terhadap perkembangan teknologi maupun kebijakan baru, serta memperkuat daya saing di pasar (Chen et al., 2021; Nuryanto et al., 2024; Skare et al., 2024).

Faktor Penentu Adopsi: Literasi, Persepsi Manfaat, Infrastruktur, dan Biaya

Adopsi digitalisasi akuntansi pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh sejumlah faktor yang memengaruhi kesiapan serta kemauan pelaku usaha untuk

menggunakannya. Salah satu faktor utama adalah literasi digital dan literasi keuangan. Ekonomi berbagi merupakan sistem berbasis digital yang memungkinkan individu maupun organisasi untuk saling bertukar atau memanfaatkan barang, jasa, serta sumber daya yang belum digunakan secara maksimal melalui *platform daring* (Sutherland & Jarrahi, 2018). Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap teknologi serta pencatatan keuangan sangat menentukan keberhasilan penggunaan sistem akuntansi digital. Faktor lain yang berperan penting adalah persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Menurut teori *Technology Acceptance Model* (TAM), ketika pelaku usaha percaya bahwa sistem digital memberikan manfaat nyata dan mudah digunakan, maka tingkat penerimaan dan pemanfaatannya akan lebih tinggi (Davis, 1989). Selain itu, infrastruktur teknologi seperti ketersediaan jaringan internet, perangkat keras, dan dukungan teknis menjadi penentu keberhasilan implementasi. Tanpa akses internet yang memadai, penggunaan aplikasi akuntansi berbasis *cloud* atau terintegrasi dengan platform *e-commerce* sulit dilakukan. Salah satu bentuknya adalah platform *peer-to-peer* (P2P), yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berperan sebagai penyedia sekaligus penerima layanan. Studi terkini mengungkapkan bahwa UMKM di Indonesia, termasuk yang memanfaatkan konsep ekonomi berbagi, telah menjadi komponen penting dalam mendorong proses transformasi digital mereka (Sutia et al., 2019; Zuhroh et al., 2024).

Hambatan Adopsi Digitalisasi Akuntansi pada UMKM

Meskipun digitalisasi akuntansi menawarkan banyak keuntungan, proses adopsinya masih menghadapi berbagai hambatan di kalangan UMKM. Sebagian pelaku usaha kecil merasa lebih nyaman menggunakan metode manual karena dianggap sudah terbiasa dan tidak memerlukan keterampilan tambahan. Penelitian oleh Ratmono et al. (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan lama yang sudah mengakar sering menjadi alasan utama lambatnya adopsi sistem digital. Selain itu, keterbatasan literasi digital dan akuntansi menjadi kendala serius. Banyak pemilik UMKM belum memiliki pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan berbasis aplikasi, sehingga mereka ragu memanfaatkan teknologi tersebut. Dari sisi sosial-budaya, terdapat pula hambatan berupa keraguan terhadap keamanan data. Beberapa pelaku UMKM khawatir data keuangan mereka dapat diakses pihak luar atau dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab. Dengan pentingnya literasi keuangan digital, perlunya program pelatihan yang ditargetkan dan solusi akuntansi digital yang ramah pengguna untuk memberdayakan UMKM dan mempromosikan inklusi keuangan (Mediaty, et al., 2025). Dengan demikian, meskipun digitalisasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, hambatan yang mencakup faktor individu, ekonomi, infrastruktur, dan kepercayaan harus diatasi melalui intervensi kebijakan, pelatihan, serta pengembangan aplikasi yang lebih terjangkau dan mudah digunakan. Tantangan terkait keamanan informasi dan perlindungan privasi, disertai dengan keterbatasan kemampuan digital, dapat menjadi penghalang besar bagi perkembangan UMKM. Lebih jauh lagi, ketimpangan dalam akses teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan antar pelaku usaha, di mana UMKM yang belum mampu mengadopsi teknologi digital akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan mereka yang sudah lebih siap secara digital (Anatan, 2023; Chanchaichujit, 2024; Tiara et al., 2023).

Penguatan Kinerja dan Pemberdayaan UMKM

Berbagai program telah dikembangkan untuk memperkuat kinerja serta mendorong pertumbuhan UMKM, khususnya yang dimiliki oleh perempuan (Hyder & Lussier, 2016). Dalam konteks upaya industrialisasi nasional, dukungan terhadap UMKM maupun startup perlu menjadi prioritas bagi pemerintah dan lembaga terkait (Kirumirah et al., 2021). Hal ini karena lingkungan operasional UMKM dan perusahaan rintisan bersifat sangat dinamis serta kompleks, yang sering kali menghadapi kegagalan pasar sebagai dampak dari proses globalisasi (Okeyo et al., 2014). Pemberdayaan UMKM dapat berupa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat, mengoptimalkan kegiatan operasional, meningkatkan kompetensi tenaga kerja, serta memperkuat kapasitas dan peran karyawan dalam organisasi (Kulkarni et al., 2024).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam pengalaman, cara pandang, serta proses adaptasi pelaku UMKM terhadap penggunaan sistem akuntansi berbasis digital. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna sosial dan perubahan nilai budaya yang muncul akibat penerapan teknologi tersebut dalam konteks nyata kehidupan usaha kecil di Kota Tangerang.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang, yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis UMKM cukup beragam. Informan penelitian dipilih secara *purposive* yaitu mereka yang telah menggunakan atau sedang berproses menuju digitalisasi akuntansi dalam kegiatan usahanya. Kategori berproses menuju digitalisasi dalam konteks penelitian ini mencakup dua kelompok utama. Pertama, pelaku UMKM yang telah menggunakan sistem akuntansi digital selama lebih dari satu tahun, baik melalui aplikasi keuangan sederhana maupun perangkat lunak akuntansi berbasis daring. Kedua, pelaku usaha yang baru memulai atau sedang dalam tahap awal penerapan digitalisasi, seperti mencoba mencatat transaksi melalui aplikasi atau beralih dari sistem manual ke sistem berbasis teknologi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang, yang terdiri dari pemilik dan pengelola UMKM di bidang kuliner, jasa, perdagangan, serta industri rumah tangga di wilayah Jatiuwung, Periuk, Karawaci, dan Cibodas.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara secara mendalam dilakukan secara tatap muka atau daring untuk menggali pandangan informan mengenai manfaat, hambatan, serta penyesuaian sosial budaya selama penerapan sistem akuntansi digital. Observasi juga dilakukan untuk memahami praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan secara langsung di lapangan. Dokumentasi berupa catatan keuangan sederhana dan bukti penggunaan aplikasi.

Teknik Analisis Data

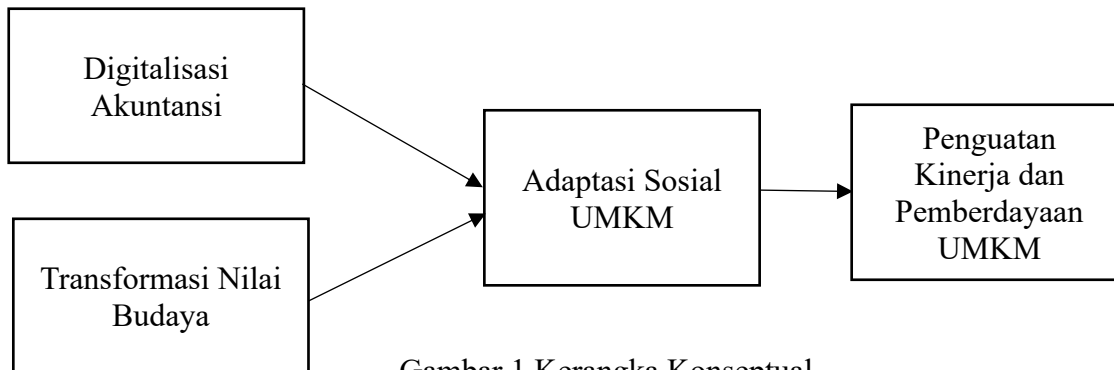
Proses analisis mengikuti langkah-langkah Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan penyesuaian terhadap konteks penelitian, yaitu: reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi; penyajian data dengan menata informasi kedalam bentuk narasi tematik, bagan, dan matriks hubungan antar konsep; penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif untuk menemukan pola-pola makna mengenai keterkaitan antara digitalisasi akuntansi, perubahan nilai budaya, dan adaptasi sosial.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Informasi dari beberapa pelaku UMKM dibandingkan dan dikonfirmasi melalui observasi serta dokumen pendukung. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas tinggi.

Model Konseptual Penelitian

Model berikut menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Digitalisasi akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, yang pada akhirnya membentuk perubahan nilai budaya dan perilaku sosial pelaku UMKM.



Gambar 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

HASIL

Faktor Penentu Adopsi Digitalisasi Akuntansi pada UMKM

Adopsi digitalisasi akuntansi oleh UMKM sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci. Pertama, *“literasi akuntansi dan teknologi memiliki peran penting karena tanpa pengetahuan dasar mengenai pencatatan keuangan maupun penggunaan aplikasi digital, pemilik usaha cenderung enggan beralih dari cara manual”* (Bapak David, 25 tahun pelaku UMKM kuliner di Kota Tangerang). Kedua, *persepsi manfaat yang dirasakan pemilik usaha turut menentukan adopsi. Apabila sistem digital dipandang mampu memberikan efisiensi, keakuratan laporan keuangan, serta mendukung akses pembiayaan, maka keinginan untuk menggunakannya semakin tinggi* (Ibu Metta, 24 tahun pelaku UMKM kuliner di Kota Tangerang). Ketiga, *“dukungan infrastruktur juga menjadi faktor signifikan. Ketersediaan jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan sistem digital, sehingga akan kuat kinerja bisnis saya nya”* (Ibu Tasha, 23 tahun pelaku UMKM kuliner di Kota Tangerang). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi dipengaruhi oleh adaptasi sosial UMKM sehingga terciptanya penguatan kinerja dan pemberdayaan UMKM.

Literasi Keuangan Digital

Pemahaman dasar tentang akuntansi dan teknologi menjadi penentu awal sebelum sistem digital bisa digunakan secara maksimal, *“Banyak teman-teman UMKM masih bingung dengan istilah akuntansi, apalagi kalau sudah masuk dimasukkan ke aplikasi digital. Jadi memang perlu ada pelatihan supaya bisa mengerti dan percaya diri menggunakannya”*. (Ibu Rini, 38 tahun, pelaku UMKM kuliner di Kota Tangerang). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan literasi akuntansi dan teknologi menjadi tantangan yang harus diatasi sebelum penerapan sistem digital dapat berjalan optimal.

Transformasi Nilai Budaya

Presepsi Manfaat

Ketika pelaku usaha melihat manfaat nyata seperti efisiensi dan kemudahan, mereka lebih terdorong untuk mencoba sistem digital, *“Dengan aplikasi akuntansi saya bisa langsung cek laporan penjualan lewat HP, jadi lebih praktis dan cepat”*. (Bapak Ahmad, 40 tahun, pemilik toko bahan bangunan di Kota Tangerang). Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi manfaat yang jelas, seperti efisiensi dan kemudahan akses, menjadi alasan utama bagi pelaku UMKM untuk beralih dari pencatatan manual ke sistem digital.

Infrastruktur

Ketersediaan jaringan internet dan perangkat yang memadai sangat mempengaruhi keberhasilan penggunaan sistem akuntansi berbasis teknologi, *“Keterbatasan internet di daerah pinggiran masih jadi kendala, ada UMKM yang mau pakai aplikasi, tapi sering terhambat karena jaringan tidak stabil”*. (Ibu Reny, 29 tahun, pelaku usaha fashion lokal di Kota Tangerang). Keterangan

ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur digital, seperti jaringan internet dan perangkat memadai, sangat menentukan keberhasilan adopsi digitalisasi akuntansi.

Biaya Implementasi

Harga aplikasi menjadi pertimbangan penting bagi UMKM yang modalnya terbatas, “*Kalau aplikasinya mahal, agak berat untuk kami. Tapi kalau ada versi gratis atau biayanya ringan, banyak yang mau pakai*”. (Ibu Riri, 45 tahun, pelaku UMKM toko kelontong di Kota Tangerang). Hal ini menegaskan bahwa keterjangkauan harga aplikasi atau sistem akuntansi digital menjadi faktor krusial, terutama bagi UMKM dengan modal terbatas.

Dukungan Sosial dan Lingkungan Usaha

Adaptasi sosial melalui komunitas pelaku UMKM berkontribusi dalam mempercepat penerimaan digitalisasi, “*Kami mulai pakai aplikasi setelah teman-teman sesama pedagang cerita kalau mereka lebih mudah atur keuangan, jadi ada pengaruh dari lingkungan juga*”. (Ibu Angel, 35 tahun, pelaku UMKM kuliner di Kota Tangerang).

Dari berbagai pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa literasi akuntansi, persepsi manfaat, ketersediaan infrastruktur, dan biaya implementasi merupakan faktor penentu yang saling berhubungan. Literasi yang rendah membuat pelaku UMKM membutuhkan pendampingan; persepsi manfaat yang jelas mendorong mereka untuk mencoba; infrastruktur yang memadai mendukung kelancaran; sementara biaya yang terjangkau membuka peluang adopsi yang lebih luas. Dengan kata lain, keberhasilan digitalisasi akuntansi pada UMKM di Kota Tangerang bukan hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan fasilitas, serta keterjangkauan sistem bagi pelaku usaha kecil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi digitalisasi akuntansi oleh pelaku UMKM di Kota Tangerang tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh aspek manusia, sosial, dan lingkungan bisnis. Digitalisasi akuntansi pada dasarnya merupakan bentuk perubahan perilaku dan budaya kerja yang menuntut kemampuan adaptif dari para pelaku usaha kecil. Temuan di lapangan mengungkap bahwa keberhasilan penerapan sistem ini dipengaruhi oleh kombinasi antara literasi keuangan digital, persepsi manfaat, ketersediaan infrastruktur, biaya implementasi, serta dukungan sosial dari komunitas usaha.

Literasi Keuangan Digital sebagai dasar Adaptasi

Kemampuan memahami konsep dasar akuntansi dan teknologi menjadi pintu awal bagi pelaku UMKM dalam beralih ke sistem digital. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan dalam memahami istilah atau proses pencatatan berbasis aplikasi. Kondisi ini membuat pelatihan dan pendampingan menjadi sangat penting agar pelaku usaha tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi juga memahami arti setiap transaksi yang dicatat. Literasi keuangan yang baik akan memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan efektivitas penggunaan sistem digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dasar merupakan prasyarat untuk membentuk kesiapan digital, khususnya pada sektor mikro dan kecil yang umumnya memiliki sumber daya terbatas (Nuraini et al., 2025).

Persepsi Manfaat sebagai Pendorong Penggunaan

Motivasi utama pelaku UMKM untuk beralih ke sistem akuntansi digital muncul ketika mereka menyadari manfaat nyata dari penggunaannya. Informan menyebutkan bahwa pencatatan keuangan melalui aplikasi membuat proses administrasi menjadi lebih cepat, laporan penjualan mudah diakses, dan data keuangan lebih akurat. Persepsi positif terhadap efisiensi dan kemudahan tersebut menjadi katalis utama bagi penerimaan inovasi teknologi. Dengan demikian, sistem digital dipandang bukan sekadar alat bantu, tetapi juga strategi untuk meningkatkan profesionalitas usaha. Semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan, semakin besar pula tingkat penerimaan dan keberlanjutan penggunaan sistem akuntansi digital. Temuan ini sejalan dengan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan

terhadap sikap penggunaan, persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat perilaku, dan minat perilaku berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem (Aryanto dan Farida, 2021).

Infrastruktur sebagai Syarat Keberhasilan

Ketersediaan jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Di wilayah dengan akses internet terbatas, pelaku UMKM masih menghadapi kendala teknis yang menghambat penggunaan aplikasi akuntansi. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka berhenti menggunakan aplikasi karena gangguan jaringan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur digital harus berjalan beriringan dengan peningkatan kemampuan pengguna. Dengan kata lain, adopsi teknologi tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem digital yang memadai di lingkungan tempat usaha beroperasi. Terdapat juga bentuk dukungan meliputi bantuan untuk biaya operasional, subsidi bagi penyedia layanan teknologi, insentif dalam penggunaan *platform* digital, serta bantuan pembelian perangkat digital. Dari empat jenis bantuan tersebut, tiga di antaranya berfokus pada upaya digitalisasi, yang menunjukkan adanya pandangan positif dan antusiasme tinggi dari pelaku UMKM untuk segera menerapkan teknologi digital guna memperkuat aktivitas bisnis mereka (OJK, 2020).

Biaya Implementasi sebagai Pertimbangan Ekonomi

Keterbatasan modal menjadi alasan kuat bagi sebagian pelaku UMKM untuk menunda penerapan sistem digital. Aplikasi akuntansi yang berbayar dianggap membebani, terutama bagi usaha kecil yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan operasional harian. Oleh karena itu, keberadaan aplikasi dengan biaya terjangkau atau versi gratis menjadi faktor penentu yang signifikan. Ketika hambatan biaya dapat diatasi, peluang adopsi meningkat karena pelaku usaha merasa risiko finansialnya lebih rendah. Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan pemerintah atau lembaga keuangan dalam menyediakan akses teknologi dengan biaya terjangkau akan mempercepat digitalisasi sektor UMKM. Sebagian besar dukungan yang disalurkan melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) difokuskan kepada pelaku UMKM yang sudah memiliki hubungan pembiayaan dengan perbankan, di mana alokasi pendanaannya mencakup lebih dari 80 persen dari total sasaran program secara keseluruhan (OJK, 2020).

Dukungan Sosial dan Lingkungan Usaha sebagai Faktor Pendorong Kolektif

Dukungan dari rekan sesama pelaku UMKM dan komunitas bisnis memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan adopsi teknologi. Informan mengakui bahwa mereka terdorong mencoba aplikasi akuntansi setelah mendengar pengalaman positif dari rekan seprofesi. Hal ini menunjukkan adanya efek sosial berupa pembelajaran antar pelaku usaha yang mempercepat penyebaran inovasi digital. Dalam konteks budaya lokal yang menjunjung nilai gotong royong, interaksi sosial semacam ini menjadi sarana penting untuk berbagi pengetahuan dan mengurangi rasa takut terhadap perubahan. Adaptasi kolektif tersebut membantu pelaku UMKM membangun kepercayaan terhadap sistem digital dan memperkuat integrasi nilai budaya dalam praktik bisnis modern. Dalam jangka panjang, pelaku UMKM dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan melalui peningkatan kemampuan di bidang digital serta upaya membangun kembali kepercayaan lembaga perbankan dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor UMKM (OJK, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi akuntansi pada UMKM sangat bergantung pada kemampuan menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan nilai budaya lokal. Proses ini tidak hanya menciptakan efisiensi keuangan, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kepercayaan antar pelaku usaha. Adaptasi sosial terbukti menjadi mekanisme utama yang menjembatani perubahan teknologi dengan konteks budaya, menghasilkan model pemberdayaan UMKM yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa program penguatan UMKM ke depan sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada pembangunan kapasitas sosial, pendidikan literasi digital, dan dukungan komunitas. Dengan pendekatan yang inklusif dan berakar pada nilai budaya, digitalisasi akuntansi dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan

pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal. Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya.

Digitalisasi akuntansi berfungsi bukan sebagai alat efisiensi keuangan, tetapi juga sebagai sarana perubahan perilaku dan nilai-nilai sosial dalam dunia usaha. Implikasi praktisnya adalah pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan digital yang memberdayakan, adaptif, dan berkeadilan bagi seluruh pelaku UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis teknologi dan budaya lokal, sekaligus mendorong terciptanya transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di era digital.

REFERENSI

- Alvesson, M., 1989. *Concepts of organizational culture and presumed links to efficiency*. Omega 17 (4), 323–333.
- Amaral, A., & Peças, P. (2021). SMEs and Industry 4.0: Two case studies of digitalization for a smoother integration. *Computers in Industry*, 125, 103333.
- Anatan, L. 2023. Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia. *Economies*, 11(6), 156.
- Andika, A., Jennifer, J., Huang, J.C., Sebastian, J.C., 2021. Analysis of digital marketing adoption in Indonesian micro, small, and medium enterprises. *J. Manaj. Bisnis* 18 (3), 308–328.
- Archadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 188-206.
- Aryanto & Farida, I. (2021). Persepsi Pengguna Aplikasi Pencatatan Keuangan Berbasis Android pada UMKM di Kota Tegal, 14(2), 281-290.
- A.T. Ros' ario, P.R. Lopes, F.S. Rosario, ' *The Digital Marketing for Sustainable Development*, 2023. BPS Kota Tangerang. (2023). *Kota Tangerang dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- Cardoso, A., Pereira, M.S., S' a, J.C., Powell, D.J., Faria, S., Magalhães, M., 2024. *Digital culture, knowledge, and commitment to digital transformation and its impact on the competitiveness of Portuguese organizations*. Adm. Sci. 14 (1), 8.
- Carnegie, G. D., & Napier, C. J. (2009). The Past, Present, and Future of Accounting History. *Accounting Historians Journal*, 46(2), 1-16.
- Chanchaichujit, J. (2024). Enablers and benefits of supply chain digitalization: An empirical study of Thai MSMEs. In *Environmental footprints and eco-design of products and processes, faculty of environmental management* (pp. 113–131). Prince of Songkla University.
- Chen, C., Lin, Y., Chen, W., Chao, C., & Pandia, H. (2021). Role of government to enhance digital transformation in small service business. *Sustainability*, 13(3), 1028.
- Cao, L., Li, L., 2015. The impact of cross-channel integration on retailers' sales growth. *J. Retail*. 91 (2), 198-216.
- Choi, Y., Han, S., Lee, C., 2024. *Exploring drivers of fintech adoption among elderly consumers*. Technol. Soc. 78, 102669.
- Clemente-Almendros, J.A., Nicoara-Popescu, D., Pastor-Sanz, I., 2024. Digital transformation in SMEs: understanding its determinants and size heterogeneity. *Technol. Soc.* 77, 102483.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Efferin, S., & Hopper, T. (2007). Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company. *Accounting, Organizations and Society*, 32(3), 223-262.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan, Refleksi Budaya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Guo, H., Yang, Z., Huang, R., & Guo, A. (2020). The digitalization and public crisis responses of small and medium enterprises: Implications from a COVID-19 survey. *Frontiers of Business Research in China*, 14(1), 1-25.
- Habiburrahman, P., Raharjo, A., Rinawati, T.W., Trisnani, H.S., Eko, B.R., Wahyudiyono, W., Fahlevi, S.N., Aljuaid, M., M, Heidler, P., 2022. *Determination of critical factors for success in business incubators and startups in East Java (Scopus)*. Sustainability 14 (21).

- Hermawan, A. (2020). *Budaya dan perilaku organisasi: Implikasinya terhadap adopsi teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heyder, S. Lussier, R.N. 2016. Why businesses succeed or fail: a study on small business in Pakistan. *J. Entrep. Emerg. Econ*, 8 (1), 82-100.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1), 1-26.
- Horváth, D., & Szabó, R. Z. (2019). Driving forces and barriers of Industry 4.0: Do multinational and small and medium-sized companies have equal opportunities? *Technological Forecasting and Social Change*, 146(March), 119–132.
- Isensee, C., Teuteberg, F., Griese, K. M., & Topi, C. (2020). The relationship between organizational culture, sustainability, and digitalization in SMEs: A systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 275, 122944.
- Kirumirah, M. H., Munishi, E. J., Kajubilli, A. E. (2021). The conundrum in Accessing Business Development Service among Urban Informal Manufacturers in Dar es Salaam, Tanzania. *Int. J. Bus. Manag.*, 16 (12).
- Komala, A. R., & Firdaus, D. W. (2023). Improving the quality of financial statements and the survival of MSMEs through digital economy: The case of Indonesia and Malaysia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(5), 752–763.
- Konlechner, S., Müller, B., Güttel, W.H., 2018. *A dynamic capabilities perspective on managing technological change: a review, framework and research agenda*. *Int. J. Technol. Manag.* 76 (3-4), 188-21.
- Kulkarni, A. V., Joseph, S., & Patil, K. P. (2024). Artificial intelligence technology readiness for social sustainability and business ethics: Evidence from MSMEs in developing nations. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2-8.
- Lawita, F. I., Wicaksono, D. D. A., Putri, V. R., & Orlanda, R. (2025). The Influence of Local Culture on MSME Accounting and SDG Attainment in Tangerang. *Journal of Business and Economics*, 3(2), 202-212.
- Leal-Rodríguez, A.L., Sanchís-Pedregosa, C., Moreno-Moreno, A.M., Leal-Mill'an, A.G., 2023. Digitalization beyond technology: proposing an explanatory and predictive model for digital culture in organizations. *J. Innov. Knowl.* 8 (3), 100409.
- Mediaty, Maryanti, Arifin, A. H., Mas'ud, A. A., Dinar (2025). Enchanting digital financial inclusion: Adoption factors of digital accounting amount MSME in Indonesia, *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1423-1434.
- Nuraini, Alqorni, N., Putri, F. E. (2025). Peran Akuntansi Digital dan Literasi Digital Dalam Pengembangan UMKM Rumah Makan Sinar Mulya. *JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan*, 7(2), 513-523.
- Nur Hayati, N., Aprilia, N. R., Sari, S., Iqrimah, R., & Arifin, D. A. (2022). Analisis implementasi akuntansi berbasis digital pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 33-42.
- Nuryanto, U. B., Quraysin, I., & Pratiwi, I. (2024). Magnitude of digital adaptability role: Stakeholder engagement and costless signaling in enhancing sustainable MSME performance. *Heliyon*, 10(13), Article e33484.
- Oggero, N., Rossi, M. C., & Ughetto, E. (2020). Entrepreneurial spirits in women and men. The role of financial literacy and digital skills. *Small Business Economics*, 55(2), 313–327.
- Okeyo, W.O., Gathungu, J., Ka, P., 2014. The effect of business development services on performance of small and medium manufacturing enterprises in Kenya. *Int. J. Bus. Soc. Res.* 4 (6), 12-26.
- Otoritas Jasa Keuangan (2020). *Bagaimana UMKM & Perbankan dapat Sukses di Era Disrupsi Ekonomi & Digital*. OJK-BCG Joint Research.
- Ratmono, D., Susanti, N., & Prasetyo, A. (2023). Digitalization in management accounting systems for urban SMEs: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2203571.
- Sastrodiharjo, I., Suraji, R. (2022). Business incubation as the main support transformation of Indonesia SME digital culture. *Soc.Sci. Humanit. J* 6 (1), 2503-2516.
- Schallmo, D., Williams, C., Boardman, L., 2017. Digital transformation of business models - best practice, enablers, and roadmap. *Int. J. Innov. Manag.* 21, 1740014.

- Sian, S. (2006). *Inclusion, exclusion and control: The case of Kenyan accounting*. *Critical Perspectives on Accounting*, 17(6), 685-700.
- Skare, M., De Las Mercedes De Obesso, M., & Ribeiro-Navarrete, S. (2023). Digital transformation and European small and medium enterprises (SMEs): A comparative study using digital economy and society index data. *International Journal of Information Management*, 68.
- Sutherland, W., Jarrahi, M.H., 2018. *The sharing economy and digital platforms: a review and research agenda*. *Int. J. Inf. Manag.* 43, 328–341.
- Sutia, S., Adha, S., Fahlevi, M., 2019. *Why do customers intend to repurchase transportation online in Indonesia?*, 125, 1–5.
- Tiara, T., Purnomo, A., & Salim, G. (2023). Blockchain utilization in actions to empower digitalization of accounting information systems for small and medium-sized entities in Indonesia. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(17), 7033–7044.
- Wijaya, L. I., Zunairoh. Z., Izharuddin, M., Rianawati, A. (2025). Scope of E-Commerce use, innovation capability, and performance: Food sector MSMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11. 1-19.
- Zuhroh, D., Jermias, J., Ratnasari, S.L., Nurjanah, E., Fahlevi, M., 2024. *The role of GoJek and Grab sharing economy platforms and management accounting systems usage on performance of MSMEs during covid-19 pandemic: evidence from Indonesia*. *Uncertain. Supply Chain Manag.* 12 (1), 249–262.